



# Back to "Taksu Bali"

Dalam sebuah pertemuan, tepatnya diskusi, cukup ilmiah sebenarnya karena yang dibahas masalah-masalah kebudayaan yang harus diakomodir dalam sebuah peraturan. Debat alot menjadi tak terhindarkan, selain karena yang hadir juga adalah para pemerhati dan pegiat budaya, termasuk akademisi. Lengkap sudah perdebatan itu. Hanya soal kata sakala dan niskala, diskusi menjadi panjang dan rumit. Untungnya saat itu, *lunch break* berhasil memutus argumentasi para peserta. Meski setelah *break*, diskusi tak kunjung reda. Apa masalahnya?

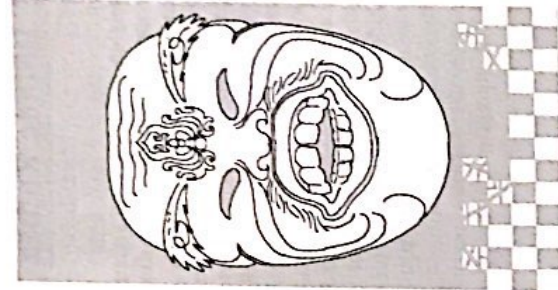
Sakala dan niskala itu rupanya menjadi isu yang masih sangat *sexy*, bukan tentang batasan dan lingkungannya yang meski kadang tak semua orang pahami, tapi soal apukah dua kata ini masih cukup *melewar* menjadi budaya Bali. Bagaimanapun budaya Bali menjadi kesohor bukan saja karena bentuknya, tetapi juga isinya. Ibarat penari dan tariannya. Tak dapat dipisahkan. Sakala dan niskala kira-kira seperti itu analoginya, meskipun tak *begitu-begitu amat* cara menyederhanakannya.

Perbincangan tentang sakala dan niskala dalam diskusi itu sesungguhnya bicara tentang hakikat, ruh yang menjadikan

tasam kata, juga kalimat. Bahkan tak perlu lagi dijelaskan, mungkin. Tapi ia "ada", dan juga "mengada". Jangan-jangan juga "tiada", mungkin saja.

Penjelasan, apalagi definisi taksu selalu terbatas. Contoh berikut ini hanya simplifikasi meski bukan simplitis. Di Serangan, hanya sebagai jendela kecil saja, ada pura yang khusus memohon taksu untuk menjadikan *pelawatan* atau *praling* barong atau rangda agar *nadi*. Pada hari suci tertentu, biasanya hari yang dianggap keramat, salah satunya *kajeng Aliwon*, ada saja *pemedek* dari luar Serangan, bahkan lintas kabupaten untuk *tangkik* ke Pura Patpayung. Letak pura ini agak jauh dari pemukiman dan kini malah terkurung di proyek BTID Serangan. Pura itu dianggap *tege*, dan diskritanya banyak *wong samar*. Tapi bukan karena *wong samar* itu yang membikin *pemedek* yang datang jauh-jauh *nunas taksu*.

Biasanya *pemedek* datang malam hari, cenderung larut. Mereka juga membawa *galan*. Taksu dari Pura Patpayung dianggap *sampung ke-tunas* jika *praling* barong dianggap *nadi* dengan gigi-giginya menggetak sendiri tanpa ada yang menggetak-



kannya. Atau ada tanda-tanda *nadi* lainnya, dan itu sangat banyak. Konon, di pura ini juga jika rangda dianggap *nadi* bisa bergerak sendiri tanpa ada yang menarikannya. Bahkan rangdanya bisa terangkat sendiri tanpa penarinya. Secara konteks, begitulah *taksu* bekerja dan dimengerti. Mediumnya beragam, tidak *melulu* dengan benda fisik, tetapi juga laku yang immaternal.

Jika merujuk pada definisi ahli tentang budaya, tentu penjelasannya tak akan cukup dengan contoh di atas. Ada banyak definisi tentang budaya dan kebudayaan. Tapi kita patut berterima kasih kepada Roger M. Kessing yang berhasil menunjukkan bahwa kebudayaan itu paling tidak dibangun oleh empat sistem, yaitu sistem adaptasi, kognitif, simbol dan struktur. Koenjaraningrat lalu menyederhanakannya lagi dengan menyebutnya sebagai dunia gagasan, nilai, dan ide; dunia tindakan dan perilaku; dan dunia hasil karya manusia.

Melalui penjelasan di atas, kebudayaan Bali akhirnya dapat diwariskan ke dalam banyak bentuk dan jenisnya, dari yang sakala hingga niskala. Agar ia terus "mengada" dalam *atita-nagata-wartamana* kehidupan,

pasir, kerang, atau ombaknya tetapi taksunya sebagai tempat pensucian semesta, tempat berirrigasinya para *pemedek* saat *melis*, tempat orang-orang memandikan bhuana alitnya saat *banyu pinarah*, tempat *tirtha kamandatu* bersemayam.

Taksu Bali adalah *pengurip* hidup seluruh fitur kebudayaan dan manusia yang ada di dalamnya. Gregory Bateson menyebutnya sebagai manusia khas, unik. Bahkan tak mudah dimengerti karena penuh *mas-turbatif*. Tak ada klimaks dalam kebudayaan Bali, tetapi juga ritmenya juga tak pernah diam, statis, apalagi datar. Tak laudainya kebudayaan Bali ditambah dengan begitu kayanya simbol dan tanda, baik yang berdimensi sakala maupun niskala. Shepen Lansing pun bingung tak kepalang dibuatnya. Tak ada kata yang cukup untuk menjelaskannya semua itu, kecuali menjelaskan taksu Bali. Tetapi menjelaskan taksu Bali, bisa diwariskan, bisa dimiliki. Jika budaya Bali penuh *kharisma* karena *metaksu*, manusia Bali juga *metaksu*, seharusnya. Mari kembali ke taksu Bali!

\*Penulis, Antropolog  
HHDN Denpasar